

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Fenomena keragaman budaya menjadikan Indonesia sebagai negara yang plural dan multikultural (Nurhayati, 2020). Dalam prosesnya diperlukan penjaagan dan pelestarian sehingga keragaman tersebut tetap menjadi potensi dan kekayaan khas yang dimiliki oleh Indonesia. Terlebih, ditengah gempuran globalisasi yang memaksa setiap penjurur mengalami modernisasi. Sejalan dengan Koentjaraningrat yang menjelaskan bahwa modernisasi adalah suatu usaha untuk bisa menyesuaikan dengan zaman dan konstelasi dunia (Wahyuni & Pinasti, 2018). Modernisasi merupakan pola perubahan tradisional menjadi modern, untuk mendapatkan cara praktis dan efisien (Khadijah. A, 2021). Modernisasi sangat memengaruhi kehidupan sehari-hari dengan segala teknologi yang canggih dan maju. Modernisasi ini dapat memudahkan pekerjaan manusia agar lebih efisien dengan segala dampak positifnya. Namun, modernisasi juga bisa berdampak negatif dan masyarakat diharapkan dapat menentukan sikap terhadap pengaruh yang ada. Seperti pengaruh modernisasi terhadap perubahan budaya yang terjadi pada masyarakat (Matondang, 2019).

Salah satu ciri masyarakat modern adalah sikapnya yang lebih terbuka terhadap sesuatu yang baru. Keterbukaan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menguji hal baru tersebut. Jika hal baru tersebut sesuai dengan norma yang ada, maka hal baru tersebut dapat dengan mudah diterima. Namun jika tidak sesuai masyarakat akan menolak atau bisa menyesuainya (Nurhayati, 2020). Modernisasi pun memengaruhi masyarakat untuk mempertahankan, menggantikan, atau menyesuaikan kebiasaan lama mereka, seperti tradisi yang telah diturunkan dari nenek moyangnya (Praja, W. N, dkk, 2021). Berkembangnya ilmu pengetahuan dapat dimanfaatkan dalam menggali budaya-budaya lama tersebut sehingga dipertahankan dan diperkaya. Melalui inovasi, budaya masyarakat dapat dipertahankan menjadi budaya masa kini dengan bantuan teknologi, misalnya melalui penyebaran informasi ke seluruh dunia dan melalui pameran-pameran budaya (Matondang, 2019). Sehingga keragaman budaya Indonesia lebih dikenal baik di dalam maupun luar negeri akibat adanya modernisasi. Keseluruhan hal

tersebut, diharapkan mampu membuat masyarakat Indonesia hidup beriringan dengan perubahan zaman tanpa melupakan identitas serta kebudayaan sendiri.

Masyarakat Jawa merupakan satu dari banyaknya yang dianugerahi keragaman potensi budaya di Indonesia. Salah satu faktornya karena mereka hidup berdampingan dengan bentang alam yaitu Gunung Merapi. Biasanya masyarakat dengan demografi pegunungan kental akan kepercayaan mitos (Nasrimi, 2021). Kepercayaan mitos sendiri erat kaitannya dengan pelaksanaan kebiasaan ritual yang menjadi suatu kebudayaan. Kebudayaan ini secara terus menerus dilakukan sehingga menjadi suatu tradisi. Proses tersebut dikatakan pula sebagai proses reproduksi atau transmisi budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Terkait dengan hal itu, para ahli kebudayaan menyepakati bahwa proses transmisi kebudayaan tidak lain merupakan proses pendidikan (Nazirwan & Kasful, 2021).

Berdasarkan hal tersebut, menjadikan masyarakat Jawa terkenal dengan kentalnya tradisi yang dimaksudkan sebagai wujud syukur dan tolak bala. Ungkapan rasa syukur kepada Sang Pencipta atas limpahan nikmat dan mengharap perlindungan dari alam beragam bentuk dan rupanya. Salah satunya dengan melangsungkan tradisi yang dikemas dalam rangkaian ritual. Hal ini, sebagaimana masyarakat Lerang Merapi tepatnya di Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali biasa lakukan yaitu Ritual Sedekah Gunung Merapi (Hastuti, dkk., 2021). Ritual Sedekah Gunung Merapi merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat yang telah berkembang selama berabad-abad. Tradisi ini mencakup berbagai aspek, seperti aspek sejarah, sosial, budaya, dan keagamaan. Ritual ini tidak pernah absen dilakukan sejak kehidupan pramodern sampai saat ini di kehidupan yang serba canggih dan praktis (modern). Terlepas dari pelaksanaan ritual yang digelar secara meriah maupun sederhana dalam konteks menyembelih atau tidaknya kerbau.

Baru - baru ini Sedekah Gunung Merapi dilangsungkan dengan meriah tepat di pergantian tahun baru Islam 1444 H atau 1 Suro dalam sistem penanggalan Jawa. Setiap tahunnya, antusiasme masyarakat sangat tinggi di tengah suhu Merapi yang sangat dingin. Terlihat dari remaja, dewasa, bahkan bayi pun diboyong untuk menyaksikan dan mengikuti ritual dari awal sampai selesai. Selain masyarakat lokal, ritual ini pun dihadiri oleh para jajaran pemerintahan setempat serta

wisatawan lokal dan asing. Tidak hanya itu, terlihat masyarakat berdesak-desakan mengabadikan momen ritual dengan gawai pintarnya. Berdasarkan hal tersebut, Sedekah Gunung Merapi masih eksis, selaras, dan dihargai ditengah hingar bingar pengaruh modern yang terjadi di wilayah Merapi (Jarmaji, 2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, menimbulkan ketertarikan para peneliti untuk menjadikan Sedekah Gunung Merapi sebagai bahan kajiannya. Terlebih bagi mereka yang memiliki fokus kajian terhadap sosial, budaya, agama, dan komunikasi. Seperti (Gumilang, Haryono, & Budiati, 2016) yang hasil penelitiannya menggambarkan peran sentral dari ketua adat sebagai seksi keresmian, pembaca kidung, dan agen sosialisasi kebudayaan. Sedangkan, (Fuaddah, 2022) hasil penelitiannya lebih menginterpretasikan pola komunikasi yang terjadi dalam masyarakat ketika Sedekah Gunung Merapi berlangsung. Diantaranya pola komunikasi dengan para gaib melalui sesajen, komunikasi verbal dan nonverbal sebagai wujud syukur, serta komunikasi lisan dari nenek moyang kepada tokoh adat. Senada dengan penelitian (Makrifah, 2019), yang mendeskripsikan makna leksikal dan kultural dari Sedekah Gunung Merapi yang diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam berkegiatan.

Merujuk pada hasil-hasil penelitian tersebut peneliti memperoleh kesimpulan bahwa bertahannya Sedekah Gunung Merapi merupakan hasil dari adanya estafet budaya yang dilakukan oleh satu generasi kepada generasi berikutnya. Tokoh adat yang termasuk ke dalam bagian daripada masyarakat berperan sentral dan menjadi agen sosialisasi dalam tradisi ini. Sehingga tradisi ini masih dijalankan dan menjadi pedoman masyarakat dalam berkegiatan ditengah kemajuan zaman (Makrifah, 2019). Namun, jika ditinjau dari perspektif sosiologi peran agen sosialisasi lainnya belum tergambarkan. Dimana agen sosialisasi utama dalam masyarakat terdiri atas keluarga, sistem pendidikan, teman sepermainan, dan media massa. Sebagaimana diklasifikasikan oleh Giddens lembaga sosial yang berperan menanamkan nilai dan norma sosial yaitu keluarga, lembaga pendidikan, politik, agama, media massa, dan lingkungan sosial. Ditegaskan kembali dengan konsep transmisi budaya yang menyatakan bahwa proses pewarisan nilai, pengetahuan dan keterampilan budaya dalam masyarakat dapat dilakukan dengan melibatkan institusi sosial seperti

lingkungan keluarga, lembaga pendidikan sekolah, media massa dan lingkungan masyarakat luas (Suwardi, 2019).

Berdasarkan rasionalisasi diatas maka peneliti berusaha untuk mengisi celah penelitian tersebut dengan memfokuskan kajian pada proses penerusan tradisi Sedekah Gunung Merapi yang dilakukan oleh masyarakat sehingga selaras dengan kemajuan zaman (modernisasi). Guna memperoleh jawaban dalam penelitian ini peneliti berupaya untuk mendeskripsikan peran agen transmisi budaya dalam melakukan sosialisasi Sedekah Gunung Merapi di tengah pengaruh modernisasi yang menysasar kehidupan masyarakat Lereng Merapi. Terutama masyarakat Desa Lencoh, Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana tradisi sedekah Gunung Merapi diterima oleh masyarakat dan bagaimana tradisi ini diteruskan dari generasi ke generasi dalam konteks modernisasi. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“TRANSMISI BUDAYA PADA TRADISI SEDEKAH GUNUNG MERAPI DI TENGAH MODERNISASI”** dengan urgensi penelitian sebagai salah satu representasi serta solusi yang dapat diaplikasikan dalam melestarikan kebudayaan lokal dengan tanpa mengesampingkan kemajuan zaman. Mengingat Indonesia sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya. Dengan demikian, penelitian ini berharap menjadi sumbangsih terhadap pelestarian kebudayaan lokal di Indonesia dengan penguatan dalam transmisi budaya oleh masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah umum yang ditentukan adalah “bagaimana transmisi budaya pada tradisi Sedekah Gunung Merapi di tengah modernisasi?”.

Selain rumusan masalah umum, peneliti memfokuskan rumusan masalah diantaranya:

1. Bagaimana Ritual Sedekah Gunung Merapi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh?
2. Bagaimana proses transmisi budaya Ritual Sedekah Gunung Merapi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh?

3. Bagaimana dampak transmisi budaya Sedekah Gunung Merapi?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan transmisi budaya pada tradisi Sedekah Gunung Merapi di tengah modernisasi. Adapun tujuan khususnya yaitu:

1. Mendeskripsikan Ritual Sedekah Gunung Merapi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh.
2. Mendeskripsikan proses transmisi budaya Ritual Sedekah Gunung Merapi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Lencoh.
3. Menganalisis dampak transmisi budaya Sedekah Gunung Merapi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini bermanfaat untuk menambah ilmu pengetahuan terutama terkait kebudayaan lokal dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi baru untuk peneliti selanjutnya serta sumbangsih terhadap sosiologi budaya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman tentang tradisi lokal dan bagaimana tradisi tersebut diterapkan dalam konteks modernisasi serta dapat memberikan masukan bagi pengembangan dan pelestarian tradisi-tradisi lokal yang ada.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat dalam menambah wawasan dan pengalaman sebagai mahasiswa sosiologi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan bermasyarakat terutama berkaitan dengan kebudayaan lokal.

2. Bagi Pendidikan Sosiologi

Penelitian ini sangat kontekstual dengan irisan keilmuan sosiologi budaya. Penelitian ini akan menghasilkan kebaruan referensi bagi perluasan implementasi teoritis sosiologi budaya dalam kehidupan nyata.

3. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga dan mempertahankan kebudayaan lokal terutama ditengah arus modernisasi yang sudah menyasar segala aspek kehidupan.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berisi rincian mengenai urutan penelitian dari setiap bab dalam skripsi. Adapun skripsi ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan

Pada bab ini terdiri atas lima bagian yang dipaparkan yaitu *pertama* latar belakang penelitian yang memuat masalah yang diangkat dalam penelitian, *gap* penelitian, penelitian terdahulu, sehingga didapatkan urgensi penelitian dan relevansi teori. *Kedua*, rumusan masalah penelitian dimana menjabarkan rumusan masalah umum dan khusus. *Ketiga*, tujuan penelitian dengan menjelaskan keselarasan dari rumusan masalah penelitian. *Keempat*, manfaat penelitian yang terdiri atas manfaat teoritis dan praktis. *Kelima*, struktur organisasi skripsi yang menggambarkan secara umum terkait laporan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi kajian pustaka berkaitan dengan teori dan konsep yang relevan dan mendukung terkait permasalahan yang diteliti. Dalam kajian pustaka ini peneliti menyajikan konsep Ritual Sedekah Gunung Merapi, teori *transmission culture*, teori modernisasi, dan teori sosialisasi. Konsep dan teori tersebut peneliti dapatkan melalui sumber - sumber seperti buku, artikel ilmiah, skripsi, tesis, disertasi, artikel berita, dan literatur resmi lainnya.

BAB III Metode Penelitian

Pada bagian ini peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, teknik pengumpulan data, dan uji keabsahan data. Dengan demikian menjelaskan tahapan yang digunakan dalam penelitian “**Transmisi Budaya pada Tradisi Sedekah Gunung Merapi di Tengah Modernisasi**”.

BAB IV Temuan Dan Pembahasan

Dalam bab ini terdiri atas temuan yang didapatkan oleh peneliti dilapangkan dan pembahasan didasarkan atas pengolahan data terkait temuan sehingga menjawab rumusan masalah yang tentunya dikaitkan pula dengan teori – teori yang relevan.

BAB V Penutup

Bab ini terdiri dari tiga bagian, yaitu simpulan atas keseluruhan hasil penelitian, implikasi dari hasil penelitian, dan rekomendasi yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan penelitian selanjutnya serta kepada pihak – pihak yang bersangkutan dengan hasil penelitian.